PENGUNAAN MEDIA BRAIL TEXT DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI SLBA TUNA NETRA PAYAKUMBUH

SKRIPSI

Diajukan Untuk Mengikuti Sidang Munaqasyah Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

MEZY RAMADHAN PUTRA
NIM : 2115 208

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BUKITTINGGI
2019 M / 1441 H

ABSTRAK

Mezy Ramadhan Putra, **Nim 2115 208**, **"Skripsi Ini Berjudul "Pengunaan Media Brail Text Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di SLB-A Tuna Netra Payakumbuh"**. Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (IAIN) Bukittinggi 2019.

Penelitian ini dilatar belakangi karena adanya permasalahan pada pembelajaran Al-Qur'an Braille yang hal ini sangat bersangkutan dengan media Brailtext yang merupakan hal yang sangat penting terhadap anak yang baru belajar Braille. Kerena terdapat kesulitan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Braille baik dari guru maupun siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengunaan media brail text dalam pembelajaran Al-Qur'an di SLB-A Tuna Netra Payakumbuh.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendiskripsikan atau mengambarkan fenomena-fenomenan yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Objek penelitian ini tentang pengunaan media brail text oleh guru. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis mengunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) Tata cara pengunaan media brail text sangat penting untuk dipelajari oleh siswa yang tahap awal mulai dari Membedakan bagian yang timbul dan yang tidak timbul Mengenal posisi masing-masing titik Membuat titik penuh Membuat tiga titik yang terletak di seluruh kanan pada posisi menulis, yaitu titikl satu,dua dan tiga. Membuat tiga titik yang terletak di sebelah kiri pada posisi menulis, yaitu titik empat, lima, dan emam. Membuat dua titik yang terletak pada bagian atas, yaitu titik satu dan empat. Membuat titik yang terletak pada bagian tengah,yaitu titik dua, dan lima. Membuat titik yang terletak pada bagian bawah, yaitu tiotik tiga dan emam. Mulai latihan menulis huruf, Dilanjutkan denagn latihan menulis suku kata, lalu menulis kata, Sampai dengan menulis kalimat sederhana. Tapi disini guru merasa kelelahan dalam pelaksanaannya di kelas dan dalam pembuatan Rpp guru juga merasa kualahan, ditambah lagi tenaga pendidik yang kurang di SLB-A Tuna Netra Payakumbuh. (2) Kendala yang dihadapi baik dari guru maupun anak adalah pertama dari guru, guru mata pelajaran merasakan kesusahan dalam membuat Rpp dan ditambah lagi guru yang hanya satu orang yang mengajar Al-Qur'an Braille tersebut, sehingga guru merasa kualahan dalam proses pembelajaran berlangsung dan ditambah lagi anak tidak mengulang-ulang pelajaran yang diajarkan oleh guru di kelas dan juga pengaruh dari luar yang tak terbendung lagi salah satu nya Gadget. Kedua dari anak, anak merasakan kesulitan dalam meraba titik pada huruf Braille dan ditambah lagi anak merasa waktu dalam belajara kurang.

Kata Kunci, Media, Brail Text, Pembelajaran Al-Qur'an.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr. Wb

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah menganuggerahkan berbagai rahmat kepada hamba, sehingga atas kehendak-Nya, semua aktivitas keseharian penulis dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Dengan seizin-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi berjudul "**Pengunaan Media Brail Text Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di SLB-A Tuna Netra Payakumbuh**". Di Pendidikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, dengan Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Salam serta shalawat penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah meninggalkan dua pedoman hidup Al-Qur'an dan Sunnah sebagai petunjuk jalan yang lurus dan membawa umat manusia dari alam jahiliyah sampai zaman yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Penulis mengucapkan ribuan terima kasih sebesar-besarnya dan penghargaan tidak terhingga kepada Ayahanda . (**Zailani**), dan Ibunda (**Yeny Juswanti**) dengan tetesan keringat dan air mata, baik itu dalam keadaan sakit dan sehat selalu berjuang untuk penulis, yang telah memberikan kasih sayang perhatian, motivasi dan

memberikan dorongan semangat untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan. Serta keluarga besar (Ayahanda Zailani dan Ibunda Yeny Juswanti) yang telah mendo'akan dan membantu penulis sehingga mampu menyelesaikan pendidikan S1 (Strata Satu) di IAIN Bukittinggi ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Hum selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
2. Bapak Dr. Asy'ari, S.Ag selaku wakil rektor I, Bapak Dr. Novi Hendri selaku wakil rektor II, dan Ibu Dra. Nur Aisyah, M. Ag selaku wakil rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
3. Ibu Dr. Zulfani Sesmiarni, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukitinggi.
4. Bapak Dr.Iswantir, M.M. Pd selaku dekan I, Bapak Charles, M.Pd.I selaku wakil dekan II, dan bapak Dr. Supratman Zakir, M. Pd., M. Kom selaku wakil dekan III Fakulras Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
5. Ibu Salmiwati selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Bukittinggi.
6. Bapak Dr. Muhiddinur Kamal, M.Pd selaku Penasehat Akademik (PA) dan Bapak Dr. Endri Yenti, M. Ag pembimbing I dan Ibu Jasmienti,M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam

menyelesaikan Skripsi ini yang senantiasa penuh kesabaran memberikan waktu untuk memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis.

7. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan/i IAIN Bukittinggi yang membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi ini.
8. Karyawan/i perpustakaan IAIN Bukittinggi, yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk mengadakan studi kepustakaan.
9. Ibu Ardawanis, S. Ag selaku kepala sekolah yang telah bersedia menerima peneliti di sekolah untuk melakukan penelitian di SLB-A Tuna Netra Payakumbuh.
10. Ibu Eflina, S. Pd selaku Guru Mata Pelajaran Keterampilan Orentasi Mobilitas Siswa yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
11. Ibu Dila Rahmayenti selaku Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Braille, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
12. Guru-guru beserta staf SLB-A Tuna Netra Payakumbuh yang telah memberikan banyak dorongan dan arahan demi kelancaran penelitian skripsi ini.
13. Teman- teman sejawat yang mendo'akan dan membantu serta memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dari pribadi dan kelancaran ini, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Semoga Skripsi ini dapat menambah ilmu pembaca dan akhirnya penulis dikembalikan segala urusan dan dipertanggung

jawabkan akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, 24 Oktober 2019
Penulis

Mezy Ramadhan Putra
NIM: 2115208

DAFTAR ISI

Abstrak..... i

Halaman Persetujuan Pembimbing..... ii

Kata Pengantar iii

Surat Pernyataan vi

Daftra Isi vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang..... 1

B. Indetifikasi Masalah..... 7

C. Batasan dan Rumusan Masalah 7

1. Batasan Masalah 7

2. Rumusan Masalah..... 7

D. Tujuan Penelitian..... 8

E. Manfaat Penelitain..... 8

F. Penjelasan Judul..... 9

BAB II TEORITIS

A. Tuna Netra 11

1. Pengertian Tuna Netra 11
2. Klasifikasi Ketunanetraan 13
3. Karakteristik Tuna Netra 15
4. Kondisi Spikologis Tuna Netra 16
5. Penyesuaian Diri Ketunanetraan 17

B. Media Brail Text 18

1. Pengertian Media Brail Text 18
2. Cara Penggunaan Media Brail Text 21
3. Tahap-tahap Penggunaan Media Brail Text 22
4. Kelebihan dan Kelemahan Media Brail Text 23

B. Pembelajaran Al-qur'an Pada Peserta didik Tunanetra 24

1. Pengertian Pembelajaran Al-qur'an pada Peserta didik Tunanetra 24
2. Metode Pembelajaran Al-qur'an pada Peserta didik Tunanetra 25
3. Media Pembelajaran Al-qur'an pada Peserta didik Tunanetra 28
4. Langkah-Langkah Pembelajaran Al-qur'an pada Peserta didik Tunanetra 33

BAB III METODOLIGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 41

B. Lokasi dan Waktu Penelitian 41

C. Informan Penelitian 42

D. Teknik Pengumpulan Data 42
E. Teknik Analisis Data 44
F. Teknik Keabsahan Data 45
BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Hasil Penelitian 47
1. Tahapan Pengunaan Media Brail Text 47
a. Kegiatan Pendahuluan 49
b. Kegiatan Inti 50
c. Kegiatan penutup 55
2. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Mengajar Media Brail Text 55
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 59
B. Saran 61
Daftar Kepustakaan x
Lampiran-Lampiran

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana unutk menwujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengandalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Tujuan pendidikan Nasional merupakan harapan yang diinginkan seluruh masyarakat Indonesia, khususnya peserta didik berkelainan khusus. Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Bab IV Pasal 5 ayat 2, Menurut Undang-undang tersebut dinyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.[1] Peraturan tersebut merupakan upaya strategis dan integral untuk menunjukkan penyelenggaraan kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas dan berlaku untuk semuanya (*aducation for all*), tanpa ada diskriminasi. Berdasarkan undang-undang tersebut peserta didik difabel tunanetra juga berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Pasal 32 ayat 1 dijelaskan bahwa Pendidikan khusus merupakan

[1] Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sisitem PendidikanNasional) : (UU RI No. 20 Tahun 2003),* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hal 2

pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dabn atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.[2] Pendidikan termasuk salah satu modal utama untuk semua anak, tidak hanya untuk anak normal tapi juga anak difabel atau anak berkebutuhan khusus pada kenyataannya di Indonesia pada saat ini masih belum bias ditangani secara maksimal, masih banyak anak-anak berkebutuhan khusus Yang belum terlayani dengan baik. Anak berkebutuhan khusus seperti anak yang mengalami kecacatan ternyata dirasakan juga perlu kebutuhan pendidikan untuk klarifikasi anak-anak cerdas istimewa, berkat istimewa yang jumlahnya diperkirakan mencapai sekitar 2,2% dari jumlah anak usia sekolah, baru sekitar 0,43% yang sudah terlayani.

Sebab manusia dengan kondisi apa pun sesungguhnya memiliki potensi luar biasa, tanpa terkecuali apakah ia lahir dalam keadaan normal atau berkebutuhan khusus. Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيم

Terjamahan : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. 95 : 4)

Buya Hamka menapsirkan bahwa sebaik-baik bentuk yang disampaikan dalam ayat ini bukan hanya berkaitan dengan persoalan kondisi fisik, tapi meliputi seluruh potensi yang Allah berikan baik potensi lahir maupun batin.

[2] Redaksi Sinar Grafika,…*op cit* hal 22

Melalui potensi inilah setiap manusia sesungguhnya dapat meraih keistimewaan dan kemuliaan dirinya manakala potensi itu dapat dikelola dengan baik dan benar. Namun sebaliknya jika potensi tersebut tidak diasah dan digunakan dengan sebaik-baiknya justru itulah yang membuat manusia jatuh dalam kehinaan.

Potensi merupakan bekal yang dapat digunakan manusia untuk menghadapi dan mengatasi setiap persoalan hidupnya. Dan tidak seorang pun manusia yang diciptakan Allah tanpa potensi yang memadai. Itulah sebabnya dalam ayat lain kembali ditegaskan:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Terjemahan : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (QS. 2: 286).

Maka hadirnya anak berkebutuhan khusus bukanlah aib atau petaka yang harus ditutupi apalagi disesali. Karena mereka pun punya potensi yang tidak kalah dibandingkan dengan yang lain. Dan mereka bukanlah makhluk kelas dua, mereka juga sejajar dengan kita serta memiliki hak yang sama. Kita hanya perlu membantu agar mereka mampu menggali serta mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Hal tersebut membuktikan bahwa sebetulnya anak difabel dapat memiliki prestasi yang baik bahkan sama dengan anak normal jika kebutuhan-kebutuhan yang mereka terpenuhi dengan tepat dan pembimbing memilki cara tersendiri dalam melakukan bimbimgan belajar, anak-anak difabel dalam hal ini khususnya

pada tuna netra juga memilki bakat dan IQ yang sama dengan anak normal.[3] IQ yang rendah seringkali dianggap telah cukup untuk menjelaskan kurang berkembangnya seorang anak dalam hal tersebut, yang lebih parah penyandang cacat seolah-olah telah lekat mendapatkan predikat tersebut. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan kenyataannya, sebeb Allah menciptakan manusia dengan potensi yang sama hanya tergantung bagaimana manusia mengembangkan dan memanfaatkannya.[4]

Peserta didik difabel tunanetra memiliki kondisi yang berbeda, yakni kurang perhatian khusus dan pelayanan yang optimal terkait fasilitas belajar mereka. Selanjutnya di sekolah inklusi juga banyak memiliki masalah belajar khususnya bagi siswa difabel, sekolah inklusi yang notabennya adalah sekolah bagi formal yang memiliki kesamaan sistem pembelajaran dengan siswa normal dirasakan cukup memberatkan siswa difabel seperti tunanetra yang memilki kekurangan secara fisik atau mental, tentu saja daya pemehaman anatara siswa difabel dengan siswa normal akan jauh berbeda, istilah lambat belajar (*slow leaner*) seringkali dipakai untuk seorang anak yang tidak dapat belajar dengan baik di sekolah.

Pengajaran bagi siswa difabel didasarkan atas pemahaman kebutuhan individu tersebut, pemberian bimbingan bagi siswa difabel di sekolah inklusi membutuhkan observasi yang lengkap mengenai pola-pola kelemahan dan kelebihan siswa tersebut. Siswa difabel tentu saja juga mampu berkreasi,

---

[3] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan terapi Anak Berkebutuhan khusus*, (Yokyakarta: Kata hati, 2010), hal 73

[4] Smith David J, *Inklusi Sekolah Ramah UNtuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2006), hal 68

berinovasi dan berprestasi seperti siswa normal lainnya, hanya saja jika pembimbing dapat mendukung keberhasilan belajarnya yang mencakup pada informasi esensial dan pengajaran berdasarkan kondisi masing-masing siswa. Anak difabel juga membutuhkan perlakuan sama seperti anak-anak yang lain, tampa terkecuali pada masalah pendidikan.

Adapun bentuk-bentuk anak berkebutuhan khusus dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah kelompok anak tunanetra:

1. Anak Tunarungu
2. Anak Tunagrahita
3. Anak Tunadaksa
4. Anak Tunalaras
5. Anak dengan kemempuan di atas rata-rata/ superior
6. Dan anak Tunaganda.[5]

Berdasarkan observasi penulis pada tanggal 09 Juli 2019, penulis menemukan ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran berlangsung, bagi anak berkebutuhan khusus (Tuna Netra). Dalam perlaksanaan di kelas, dengan demikian pendidik merasa kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran Al-qur'an Braile, pada saat pembelajaran berlangsung. Pertama anak cendrung kurang memperhatikan pelajaran selajutnya kurangnya waktu bagi si anak dalam belajar al-qur'an bertulisan Brail. Selain itu anak lebih cendrung

[5] Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelaian,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006)_, hal 11

mengunakan media perekam sebagai media pembalajaran seperti *Teb Recorder*. Seharusnya, dalam proses pembalajaran berlangsung siswa mampu membaca Al-qur'an Brail dengan benar, karena sejatinya anak tuna netra di identik paham akan tulisan Brail.

Selanjutnya penulis juga menemukan kesulitan pada siswa pada saat membaca Al-Qur'an Braile di kelas, yang penulis wawancarai salah satu siswa tunanetra yang bernama ananda Fauzan mengatakan bahwasannya saya merasakan kekurangan dalam waktu belajar dikelas dan juga saya juga merasakan mengantuk dalam proses belajar kerena suara guru yang mengajar kurang jelas dan pelan dalam menjelaskan materi. Kemudian, kendalalain juga terdapat minimnya media-media pembelajaran yang bersangkutan seperti Brail tex, Papan Paku, Papan Kabe, dan Riqlet yang biasanya digunakan untuk media belajar siswa tunanetra.

maka dengan demikan penulis ingin memperkenalkan media belajar berupa Braile Tex pada anak Tuna Netra. Kemudian penulis juga menemukan ada beberapa yang jadi pengaruh siswa dalam tahap belajar Al-qur'an Braile. Salah satunya pengaruh media digital yang membuat anak terpesona dengan media digital sehingga siswa malas untuk belajar baca tulis Braile, kerena hal ini berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam belajar. Pada hakikatnya anak Tuna Netra itu wajib bisa baca tulis Braile.

Maka dari itu penulis tertarik untuk mengatahui secara mendalam terkait dengan judul "Bagaimana **"Pengunaan Media Brail Text Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SLBA Tuna Netra Payakumbuh"**

B. Identifikasi Masalah

Beranjak dari uraian diatas maka penulis akan mengidentifikasi masalah antara lain adalah sebagai berikut:

1. Guru merasa kesulitan dalam proses balajar mengajar di kelas.
2. Peserta didik kurang mampu baca tulis Al-qur'an Braile.
3. Adanya pengaruh dari gadget (*Hp Android*), sehngga anak tidak terlalu tertarik.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis mengalami kendala berupa keterbatasan waktu dan biaya, maka penulis membatasi penelitian ini mengenai,

a. Tahapan pengunaan media Brail Text dalam pembelajaran Al-qur'an Braile Oleh Guru di SLBA Tuna Netra Payakumbuh.
b. Kendala- kendala yang dihadapi guru dalam mengajar media Brail Text.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas yang telah penulis paparkan tersebut, maka dapat diberi rumusan masalah penelitian ini mengenai tentang

a. Bagaimana tahapan pengunaan media Brail Text Oleh Guru dalam pembelajaran Al-qur'an Braile di SLBA Tuna Netra Payakumbuh?
b. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengajar media Brail Text?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana tahapan pengunaan media Brail Text dan kendala yang di hadapi oleh guru dalam pembelajaran Al-qur'an Braile di SLBA Tuna Netra Payakumbuh.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Praktis

   Untuk memenuhi salah satu tugas akademik dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada fakultas Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam di IAIN Bukittinggi.

2. Manfaat Teoritis

   a) Bagi Guru

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas yang Inklusi

   b) Bagi Peneliti

      1) Mendapat pengetahuan tentang cara mengajar di kelas Inklusi.
      2) Meningkatkan semangat saya pribadi selaku penyandang Disabilitas (TunaNetra).

F. Penjelasan Judul

Beberapa istilah yang harus dijelaskan untuk menghindari salah penafsiran, antara lain :

Pengunaan : Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengunaan diartikan sebagai proses, cara perbuatan memakai sesuatu, pemakaian.[6]

Media Pembalajaran : Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Jadi, dalam pengertian yang lain, media adalah alat atau sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak.

Brail text : Marupakan alat bantu menulis bagi anak tuna netra.

Pembelajaran Al-qur'an : Pembelajaran al-Qur‟an pada peserta didik tunanetra adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang menyandang tunanetra dan lingkungannya, yang diciptakan dan dirancang untuk mendorong, menggiatkan, mendukung dan memungkinkan terjadinya anak tunanetra belajar, sehingga berorientasi pada pengembangan kemampuan membaca, menulis dan memahami isi kandungan al-Qur‟an.

[6] KBBI (*kamus Besar Bahasa Indonesia),* 2002, hal 852

Jadi kesimpulan dari penjelasan diatas adalah bagaimana penggunaan media brail text oleh guru pada proses pembelajaran Al-qur'an di SLBA tuna Netra Payakumbuh.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Tuna Netra

1. Pengertian Tuna Netra

Kata “tunanetra” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “tuna” yang artinya rusak atau cacat dan kata “netra” yang artinya adalah mata atau alat penglihatan, jadi kata tunanetra adalah rusak penglihatan. Sedangkan orang yang buta adalah orang yang rusak penglihatannya secara total. Jadi, orang yang tunanetra belum tentu mengalami kebutaan total tetapi orang yang buta sudah pasti tunanetra.

Tunanetra adalah individu yang satu indera penglihatannya atau kedua-keduanya tidak berfungsi sebagai saluran menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas, dan sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada indera penglihatan.

Pengertian tunanetra atau buta di sini memiliki pengertian secara luas, pengertian tunanetra secara sempit adalah kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan untuk melihat, sedangkan pengertian dalam arti luas adalah kehilangan penglihatan demikian banyak sehingga tidak dapat dibantu dengan kacamata biasa. Jadi, tunanetra adalah anak yang mengalami kelainan atau kerusakan pada satu atau kedua matanya sehingga tidak dapat berfungsi secara

optimal.[7]

Scholl dalam Hidayat dan Suwandi (2013) mengemukakan bahwa orang memiliki kebutaan menurut hukum *legal blindness* apabila ketajaman penglihatan sentralnya 20/200 *feet* atau kurang pada penglihatan terbaiknya setelah dikoreksi dengan kacamata atau ketajaman penglihatan sentralnya lebih dari 20/200 *feet,* tetapi ada kerusakan pada lantang pandangnya membentuk sudut yang tidak lebih besar dari 20 derajat pada mata terbaiknya.

Secara umum para medis mendefinisikan tunanetra sebagai orang yang memiliki ketajaman sentral 20/200 *feet* atau ketajaman penglihatannya hanya pada jarak 6 meter atau kurang, walaupun dengan menggunakan kacamata, atau daerah penglihatannya sempit sehingga jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat. Sedangkan orang dengan penglihatan normal akan mampu melihat dengan jelas sampai pada jarak 60 meter atau 200 kaki.

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa tunanetra tergolong dalam dua kelompok, yaitu tunanetra dengan buta total dan tunanetra yang awas atau memiliki keterbatasan penglihatan. Selain itu, adapula seorang yang mengalami kebutaan semenjak lahir ataupun mengalami kebutaan akibat kecelakaan, pertambahan usia atau tidak sejak lahir.

[7] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hal. 36.

2. Klasifikasi Ketunanetraan

Orang yang mengalami cacat netra telah diklasifikasikan menurut beberapa sudut pandang. Pradopo (1977) mengklasifikasikan ketunanetraan menjadi 2, yaitu:

a. Terjadinya kecacatan, yakni sejak seseorang menderita tunanetra yang dapat digolongkan sebagai berikut:
   1) Penderita tunanetra sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman melihat.
   2) Penderita tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, yaitu mereka yang sudah memiliki kesan serta penglihatan visual, tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
   3) Penderita tunanetra pada usia sekolah atau usia remaja, kesan-kesan pengalaman visual meninggalkan pegaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
   4) Penderita tunanetra pada usia dewasa, merupakan mereka yang dengan segala kesadaran masih mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
   5) Penderita tunanetra pada usia lanjut, yaitu mereka yang sebagian besar sudah sulit mengalami latihan-latihan diri.
b. Berdasarkan kemampuan daya lihat, yaitu:
   1) Penderita tunanetra ringan, yaitu mereka yang mempunyai kelainan atau kekurangan daya penglihatan.

2) Penderita tunanetra setengah berat, yaitu mereka yang mengalami sebagian daya penglihatan.
3) Penderita tunanetra berat, yaitu mereka yang sama sekali tidak dapat melihat atau yang sering disebut buta.

Selanjutnya Tunanetra merupakan sebutan individu yang mengalami gangguan pada indera penglihatannya. Pada dasarnya, tunanetra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu buta total dan kurang penglihatnnya (*low vision*). Beberapa klasifikasi pada anak tunanetra diantaranya, yaitu:

a. Buta total

Buta total bila tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas. Mereka tidak bisa menggunakan huruf lain selain huruf *braille*.

b. Low vision

Sedangkan yang disebut *low vision* adalah mereka yang bila melihat sesuatu, mata harus didekatkan, atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya, atau mereka yang memiliki pemandangan kabur ketika melihat objek. Untuk mengatasi permasalahan penglihatan, para penderita *low vision* ini menggunakan kacamata atau lensa.[8]

[8] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus,... log cit* hal. 36.

3. Karakteristik Tuna Netra

Anak yang mengalami hendaya penglihatan atau tunanetra mengalami perkembangan yang berbeda dengan anak-anak dengan berkebutuhan khusus lainnya. Perbedaannya tidak hanya dari sisi penglihatan, tetapi juga dari hal lain. Bagi peserta didik yang memiliki sedikit atau tidak bisa melihat sama sekali, jelas ia harus memelajari lingkungan sekitarnya dengan menyentuh dan merasakannya, perilaku untuk mengetahui objek dengan cara mendengarkan suara dari objek yang akan diraih adalah perilakunya dalam perkembangan motorik.

Sedangkan perilaku menekan dan suka menepuk mata dengan jari, kemudian menarik ke depan dan ke belakang, menggosok dan memutarkan serta menatap cahaya sinar merupakan perilaku anak dengan hendaya penglihatan yang sering dilakukan guna mengurangi tingkat stimulasi sensor dalam melihat dunia luar.

Untuk dapat merasakan perbedaan dari setiap objek yang dipegangnya, anak dengan hendaya penglihatan selalu menggunakan indera peraba dengan jari- jemarinya saat mengenali ukuran, bentuk, atau apakah objek tersebut memunyai suara. Kegiatan ini merupakan perilakunya untuk menguasai dunia persepsi dengan menggunakan indera sensoris. Untuk menguasai dunia persepsi bagi anak dengan hendaya penglihatan sangat sulit dan membutuhkan

waktu yang cukup lama.[9]

4. Kondisi Psikologis Tuna Netra

Hilangnya fungsi penglihatan akan menimbulkan keterbatasan tunanetra untuk menjelajahi semua isi benda maupun orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya. Seorang tunanetra akan selalu menunggu aksi dari benda atau orang lain sebelum melakukan reaksi (Hidayat & Suwandi, 2013). Jadi mereka akan bergerak dan merespon apabila ada stimulus terlebih dahulu yang datang padanya. Dengan demikian, kemampuan inisiatif untuk melakukan kegiatan cenderung rendah atau mengkin tidak ada sama sekali. Kondisi seperti ini bahkan dapat mengakibatkan seorang tunanetra kehilangan kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sosial.

Ketunanetraan seringkali menimbulkan rasa ketidakberdayaan pada orang yang mengalaminya. Menurut Abramson, Metalsky & Alloy, perasaan ketidakberdayaan ini akan menimbulkan rasa keputusasaan dan depresi. Depresi tersebut ditandai dengan munculnya peristiwa kehidupan yang negatif yang dipersepsi sebagai bersifat global, permanen, dan diluar kontrol individu.

Tunanetra memandang dirinya sebagai seseorang yang tidak berdaya dan inkompeten, ditambah dengan perasaan cemas dan depresi. Hal ini akan mengakibatkan kehilangan rasa harga diri, karena tunanetra tahu bahwa untuk memiliki kehidupan yang berkualitas harus berbuat sesuatu untuk memperoleh

[9] Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Yogyakarta: KTSP, 2009), hal 141-142

apa yang diinginkan. Sedangkan apabila keadaan ini diperparah oleh sikap negatif masyarakat terhadap kecacatan tunanetra, maka individu yang bersangkutan akan menjadi putus asa (Nawawi, A., Tarsidi, D., Hosni, I., 2010).

5. Penyesuian Diri Ketunanetraan

Keterampilan orientasi dan mobilitas berpengaruh positif terhadap perkembangan kehidupan tunanetra, baik fisik, fisiologis, psikologis, sosial maupun ekonomi. Orientasi merupakan penggunaan organ indera yang masih berfungsi dalam menentukan posisi diri, dengan kata lain orientasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengetahui dan menyadari keadaan atau posisi dirinya dalam suatu lingkungan dan hubungannya dengan obyek-obyek lain yang ada dalam lingkungan tersebut. Sedangkan mobilitas yaitu kemampuan serta kesanggupan seorang tunanetra untuk bergerak atau berpindah tempat secara mudah, cepat, tepat dan selamat dengan teknik yang efektif.

Orientasi dan mobilias secara fisik tunanetra akan memiliki bentuk tubuh yang baik, secara fisiologi anggota tubuhnya akan bekerja dengan baik dan postur tubuh yang lebih tertata sesuai dengan fungsi dan tugas tubuh itu tersendiri. Secara psikologis, keterampilan orientasi dan mobilitas akan berpengaruh terhadap peningkatan harga diri dan kepercayaan diri. Dari segi sosial akan meningkatkan kemampuan diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial serta dengan mudah dapat diterima oleh lingkungan.

Sedangkan dari segi ekonomi ia akan lebih mudah memperoleh pekerjaan sebagai bekal dalam kehidupannya.

B. Media Brail Text

1. Pengertian Media Brail Text

a. Pengertian Media

Media secara umum merupakan sebagai suatu alat atau sejenisnya yang dapat dipergunakan sebagai pembawa pesan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Pesan yang dimaksud adalah materi pelajaran, dimana keberadaan media tersebut dimaksudkan agar pesan dapat lebih muda dipahami dan dimengerti oleh siswa. Hal ini sejalan dengan Zainal Aqib yang menyatakan bahwa media adalah perantara, pengantar. Dalam pembelajaran media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada siswa.[10]

Menurut Gagne media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar, sedangkan Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/ NEA)* menyatakan bahwa media adalah bentuk bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta

[10] Arif S. Sadiman, Dkk. *MEDIA PENDIDIKAN: Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatannya.* ,(Jakarta Utara: Rajawali Pers, 2011).hal 6

perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Media adalah komponen sumber beljar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunaka seseorang dalam menyampaikan pesan kepada sipenerima pesan. Dalam pembelajaran media adalah segala sesuatu yang ada di sekitar siswa yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada siswa. penyampaian pesan dalam hal ini adalah materi pembelajaran.

b. Media Brail Text

Asosiasi teknologi dan komunikasi pendidikan di Amereka mengatakan bahwa media sebagai segala bentuk dan seluran yang digunakan orang untuk menyalurkan perasaan atau informasi. Media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan evesiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran atau alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran di kelas.[11]

[11] Skripsi, Mutia ayu, *Meningkatkan Kemampuan Pra-Menulis Braille Melalui Media Brailtext Bagi Anak Tuna Netra*, (Universitas Negeri Padang:2010) hal 14-15

Salah satu media pembejaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak tunanetra adalah *brailtext.* Brailtext merupakan adalah papan Braille yang bisa dipergunakan untukmemulai proses pembelajaran baca tulis Braille. Biasanya digunakan sebelum anak diperkenalakan dengan *reglet*. Alat ini terbuat dari bahan dasar yang tidak mudah lapuk, alat ini mempunyai dua pemukaan yang mempunyai titik-titik yang dipergunakan untuk membentuk huruf-huruf Braille. Mengingatkan kembali bahwa huruf braille terbentuk dari kombinasi pola enam titik timbul.

Brailtext ini berbentuk persegi panjang, terdiri dari tiga puluh kelompok atau sel. Masing-masing kelompok atau sel tersebut terdiri dari dua kolom dab tiga baris, serta terdiri dari enam titik, dan bisa digunakan untuk membentuk huruf. Posisi titik satu, dua, dan tiga pada saat menulis berada pada disebelah kanan, titik empat, lima, dan enam berada pada desebelah kiri. Pada saat membaca, posisi titik satu, dua, dan tiga berada pada desebelah kiri, titik empat, lima, dan enam juga berada pada satu kolom. Titik satu dan empat berada pada diberis pertama, titikl dua dan lima berada pada baris kedua, serta titik tiga dan emam berada pada di baris ketiga.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar sebagai berikuit :



Gambar 1 : Media Brail Text

2. Cara Pengunaan Media brail Text

Cara penggunaan media brail text ini adalah dengan menekan titik-titik dari sisi bawah atau belakang sehingga titik-titik tersebut muncul ke sisi atas atau depan membentuk huruf-huruf Braille yang dugunakan. Seperti halnya *reglet*, untuk menulis dengan *brailtext* ini juga dimulai dari sebelah kanan, dan untuk membacanya juga dimulai dari sebalah kiri. Menulis dengan mengunakan *Brail text* ini juga dikenal dengan menulis secara negative, dan untuk membacanya juga dikenal dengan membaca secara positif.[12]

Kemudian penulis melakuakan wawancara terhadap guru yang bersangkutan bahwasannya cara menggunakan Brailtext ini sebagai berikut :

[12] Skripsi, Mutia ayu, *Meningkatkan Kemampuan Pra-Menulis Braille Melalui Media Brailtext Bagi Anak Tuna Netra*,… op cit hal 16

1. Tekan semua titik braille (cembung) pada permukaan baca hingga tidak ada titik yang menonjol.
2. Papan dibalik dengan posisi menulis, semua titik braille (datar) dalamkeadaan menonjol.
3. Tekan titik-titik braille yang hendak ditulis.
4. Setelahselesai menulis (menekan), balikan ke posisi membaca.
5. Titik braille yang menonjol di papan posisi itu yang dibaca atau diraba.[13]

3. Tahap-Tahap Penggunaan Media Brail Text

Ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam latihan menggunakan media brailtext yaitu :

a. Membedakan bagian yang timbul dan yang tidak timbul
b. Mengenal posisi masing-masing titik
c. Membuat titik penuh
d. Membuat tiga titik yang terletak di seluruh kanan pada posisi menulis, yaitu titikl satu,dua dan tiga.
e. Membuat tiga titik yang terletak di sebelah kiri pada posisi menulis, yaitu titik empat, lima, dan emam.
f. Membuat dua titik yang terletak pada bagian atas, yaitu titik satu dan empat.
g. Membuat titik yang terletak pada bagian tengah,yaitu titik dua, dan lima.
h. Membuat titik yang terletak pada bagian bawah, yaitu tiotik tiga dan emam.

[13] Dila Rahmayenti, Guru Al-Qur'an Braille, *Wawancara Pribadi*, Tgl 09 Septembar 2019.

i. Mulai latihan menulis huruf.

j. Dilanjutkan denagn latihan menulis suku kata, lalu menulis kata.

k. Dilanjutkan lagi dengan menulis kalimat sederhana.

Setelah anak bisa menggunakan media brailtext barulah dilanjutklan ke *reglet*.[14]

4. Kelebihan dan Kelemahan Media Brail Text

Media brailtext merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk latihan pra-menulis Braille sebelum menggunakan *reglet*. Alat ini mempunyai kelebihan dan kelemahan. Ditinjau dari kelebihannya, alat ini terbuat dari bahan dasar yang tidak mudah lapuk dan berukuran tidak terlalu besar, sehingga tidak sulit untuk dibawa-bawa. Titik-titki yang dijadikan huruf tersebut juga bisa langsung diraba dan menempel pada papan *Brailtext*, sehingga tidak mudah terlepas. Selain itu cara menggunakannya juga dimulai dari sebelah kana, sehingga pada saat telahmenggunakan *reglet*, anak tidak merasa cangung lagi karena sama-sama dimulai dari kanan.

Selain mempunyai kelebihan, alat ini jugfa mempunyai kelemahan, yaitu harganya yang relative mahal. Ada kemungkinan harganya itu akan terus meningkat. Bahkan harganya masih tergantung pada nilai tukar rupiah terhadap dolar. Selain itu, jika tidak berhati-hati menggunakannya, dalam artian merabanya terlalu keras, maka titik-titik yang sudah terbentuk akan

[14] Skripsi, Mutia ayu, *Meningkatkan Kemampuan Pra-Menulis Braille Melalui Media Brailtext Bagi Anak Tuna Netra*,… op cit hal 17

kembali lagi seperti semula.[15]

C. Pembelajaran A-Qur'an Pada Peserta didik Tunanetra

1. Pengertian Pembelajaran A-Qur'an Pada Peserta didik Tunanetra

Pembelajaran untuk peserta didik penyandang tunantera pada dasarnya memiliki kesamaan dengan pembelajaran peserta didik pada umumnya. Hanya saja, ketika dalam pelaksanaannya memerlukan modifikasi agar sesuai dengan peserta didik yang melakukan pembelajaran tersebut, yang dalam hal ini adalah peserta didik tunanetra sehingga pesan atau materi yang disampaikan dapat diterima ataupun dapat ditangkap dengan baik dan mudah oleh peserta didik tunanetra tersebut dengan menggunakan semua sistem inderanya yang masih berfungsi dengan baik sebagai sumber pemberi informasi.[16]

Adanya pembelajaran al-Qur‟an pada peserta didik tunanetra bertujuan menjadikan peserta didik menjadi diri yang terampil dalam membaca al-Qur‟an secara benar, lancar, serta dapat memahaminya sesuai dengan materi pembelajaran al-Qur‟an yang diajarkan meskipun dengan hendaya yang mereka miliki.

Kegiatan membaca dan menulis al-Qur‟an merupakan salah satu bidang pembelajaran pada mata pelajaran PAI yang sangat penting untuk dipelajari dan dikuasai. Tanpa memiliki kemampuan baca tulis yang memadai sejak dini, seseorang akan mengalami kesulitan belajar dikemudian hari, karena membaca

[15] Skripsi, Mutia ayu, *Meningkatkan Kemampuan Pra-Menulis Braille Melalui Media Brailtext Bagi Anak Tuna Netra*,… op cit hal 18

[16] Aqila Smart*, Anak Cacat*..., *op cit* hal 83.

menulis tidak hanya berguna untuk mata pelajaran PAI saja, tetapi juga berguna untuk mata pelajaran lainnya.

Peserta didik tunanetra mengalami keterbatasan dalam penglihatan, dimana keterbatasan ini menjadi faktor penghambat bagi mereka untuk dapat menguasai komponen dasar pendidikan tersebut. Meskipun mereka memiliki kekurangan secara fisik, namun mereka memunyai kemampuan lain, kemampuan lain di sini berarti mengacu pada kemampuan inteligensi yang cukup baik dan daya ingat yang kuat. Sehingga mereka berhak mendapatkan pengajaran al-Qur‟an yang sama dengan yang lainnya.[17]

Oleh karena itu, pembelajaran al-Qur‟an pada peserta didik tunanetra adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang menyandang tunanetra dan lingkungannya, yang diciptakan dan dirancang untuk mendorong, menggiatkan, mendukung dan memungkinkan terjadinya anak tunanetra belajar, sehingga berorientasi pada pengembangan kemampuan membaca, menulis dan memahami isi kandungan al-Qur‟an.

2. **Metode Pembelajaran A-Qur'an Pada Peserta didik Tunanetra**

Metode pembelajaran al-Qur‟an pada peserta didik tunanetra adalah suatu proses, prosedur, cara, langkah yang harus ditempuh dalam usaha menyampaikan pengetahuan, memberikan bimbingan membaca dan menulis al-Qur‟an, dan memersiapkan peserta didik tunanetra untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

[17] Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak...,op cit* hal 145.

Pada dasarnya metode yang digunakan untuk peserta didik tunanetra hampir sama dengan peserta didik normal, hanya yang membedakan ialah adanya beberapa modifikasi dalam pelaksanaannya, sehingga para peserta didik tunanetra mampu mengikuti kegiatan pembelajaran yang bisa mereka ikuti dengan pendengaran ataupun perabaan.[18]

Dalam pembelajaran al-Qur‟an pada peserta didik tunanetra bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode. Menurut Ardhi Widjaya dalam bukunya yang berjudul "Seluk-beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya", beberapa metode yang dapat dilaksanakan dengan menggunakan fungsi pendengaran dan perabaan pada pembelajaran al-Qur‟an, tanpa harus menggunakan penglihatan, antara lain:[19]

a. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik. Metode ceramah dapat diikuti oleh tunantera karena dalam pelaksanaan metode ini pendidik menyampaikan materi pelajaran dengan penjelasan lisan dan peserta didik mendengar penyampaian materi dari pendidik.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara pendidik mengajukan pertanyaan dan peserta didik menjawab atau suatu

[18] Ardhi Widjaya, *Seluk-beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hal 63.

[19] Ardhi Widjaya, *Seluk-beluk Tunanetra...,op cit* hal 63-66.

metode di dalam pembelajaran dimana pendidik bertanya sedangkan peserta didik menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya. Peserta didik tunanetra mampu mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab, karena metode ini merupakan tambahan dari metode ceramah yang menggunakan indera pendengaran.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah salah satu alternatif metode yang dapat dipakai oleh seorang pendidik di kelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat para peserta didik. Peserta didik tunanetra dapat mengikuti kegiatan belajar belajar yang menggunakan metode diskusi, mereka dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi itu karena dalam metode diskusi, kemampuan daya fikir peserta didik untuk memecahkan suatu persoalan lebih diutamakan. Dan metode ini bisa diikuti tanpa menggunakan indera penglihatan.

d. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah metode individual dimana peserta didik mendatangi pendidik untuk mengkaji suatu buku dan pendidik membimbingnya secara langsung. Metode ini dapat diikuti oleh peserta didik tunanetra dan inti dari metode ini adalah adanya bimbingan langsung dari pendidik kepada peserta didik dan seorang pendidik dapat mengetahui langsung sejauhmana kemampuan paserta didiknya dalam memahami suatu materi pelajaran.

e. Metode Bandongan

Metode bandongan adalah salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan Islam dimana peserta didik atau santri tidak menghadap pendidik atau kyai satu demi satu, tetapi semua peserta didik dengan membawa buku atau kitab masing-masing.

Metode bandongan ini bisa dipergunakan dalam pembelajaran kitab atau al-Qur‟an dan inti dari metode ini adalah pendidik memberikan penjelasan materi kepada peserta didik tidak secara perorangan. Metode ini merupakan kebalikan dari metode sorogan. Tunanetra dapat mengikuti metode ini, karena metode ini dapat diikuti dengan tanpa menggunakan indera penglihatan.

f. Metode *Drill*

Metode *drill* atau latihan adalah suatu metode dalam menyampaikan pelajaran dengan menggunakan latihan secara terus menerus sampai peserta didik memiliki ketangkasan yang diharapkan. Peserta didik tunanetra mampu mengikuti metode ini jika materi yang disampaikan dan media yang digunakan mampu mendukung mereka untuk memahami materi pelajaran.

3. Media Pembelajaran A-Qur'an Pada Peserta didik Tunanetra

Seperti yang kita ketahui anak tunanetra memunyai keterbatasan dalam indera penglihatannya sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus serta media pembelajaran yang khusus juga agar mereka mendapatkan ilmu

pengetahuan dan mencapai cita- citanya seperti anak-anak normal lainnya.[20] Media pembelajaran al-Qur‟an pada peserta didik tunanetra adalah sarana atau alat khusus yang digunakan peserta didik tunanetra untuk menunjang proses pembelajaran agar lebih mudah dalam membaca dan menulis al-Qur‟an.

Adapun media yang dapat digunakan dalam pembelajaran al- Qur‟an pada peserta didik tunanetra, ialah:

a. Al-Qur'an Braille

Braille adalah sejenis tulisan sentuh yang digunakan oleh para tunanetra. Sistem ini diciptakan oleh seorang Perancis yang bernama Louis Braille yang juga merupakan seorang tunanetra.[21] Dengan munculnya tulisan *braille* juga memunculkan yang namanya al-Qur‟an *braille* sebagai media membaca al-Qur‟an bagi tunanetra.

Sebagai muslim, tanpa terkecuali, mustahil untuk berlepas diri dari al-Qur‟an. Karena inilah satu-satunya cara agar bisa tetap berada di jalur yang tepat. Hingga kebahagiaan di dunia maupun di akhirat yang senantiasa didoakan benar-benar bisa diraih. Hal ini tidaklah terasa begitu sulit bagi mereka yang masih diberi amanah untuk bisa menikmati lekukan-lekukan indah hijaiyyah dengan penglihatannya.

Selain itu, mushaf al-Qur‟an *braille* memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan mushaf al-Qur‟an yang biasa kita gunakan. Jika

[20] Yopi Sartika, *Ragam Media Pembelajaran Adaptif untuk Anak Berkebutuhan Khusus,* (Yogyakarta: Familia, 2013), hal 42

[21] Ardhi Widjaya, *Seluk-beluk Tunanetra...,log cit* hal 66.

mushaf al-Qur‟an biasa beratnya tidak sampai 1 kg, maka mushaf al-Qur‟an *braille* beratnya 22 kg. Dan dalam satu set al-Quran huruf *braille* tebalnya 1.500 halaman yang dibagi dalam 30 buku masing-masing satu *juz*.

Jika ketebalan mushaf al- Qur‟an biasa 5-10 cm, maka mushaf al-Qur‟an *braille* 100 cm dengan ukuran 25 x 30,5 cm.[31] Tunanetra belajar huruf-huruf *braille* sama juga pada *braille* Arab yang terdiri dari 6 buah titik timbul. Posisi titik-titik di atas adalah posisi huruf *braille* yang dibaca dari kiri ke kanan. Sementara itu, kesulitan belajar lebih didefinisikan sebagai ganguan perseptual, konseptual, memori, maupun ekspresif dalam proses belajar.

b. Al-Qur‟an Digital

Bagi mereka yang mengalami ketunanetraan setelah dewasa kondisi ini membuat tingkat kepekaan jemari mereka dalam meraba huruf-huruf hijaiyyah *braille* sudah sangat jauh berkurang. Hingga untuk belajar membaca al-Qur‟an berformat hijaiyyah *braille* juga menjadi tantangan tersendiri yang pada akhirnya beberapa diantara mereka terpaksa harus menunda keinginannya untuk bisa mengakses al-Qur‟an secara langsung.

Dengan kemajuan teknologi yang ada sekarang, kendala pada kepekaan tangan bisa sedikit dikurangi dengan adanya Digital Qur‟an yang bisa dengan mudah diakses lewat komputer bicara untuk tunanetra. Para penyandang tunanetra dimudahkan dalam berinteraksi dengan al-Qur‟an. Mereka bisa mengakses baik al- Qur‟an dalam bahasa aslinya, Arab,

maupun terjemahan dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Bahkan bisa mencari ayat-ayat al- Qur‟an yang mereka butuhkan dengan fasilitas indeks yang ada.[22]

c. Al-Qur‟an Audio

Satu harapan yang indah adalah terwujudnya satu keinginan agar mushaf al-Qur‟an bisa diakses oleh siapa pun, tanpa terkecuali. Karena al-Qur‟an adalah petunjuk bagi seluruh manusia. Media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang disampaikan dituangkan dalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun non verbal.[23]

Ketika satu keping CD/DVD dimasukkan ke dalam VCD/DVD player dan kemudian muncul panduan suara: “Selamat datang dalam program pengembangan aksesibilitas terhadap mushaf al-Qur‟an bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Tekan satu untuk pilih surat, tekan dua untuk pilih juz..., masukkan pilihan ayat yang anda inginkan..., tekan satu untuk bacaan arab tekan dua untuk terjemahan...”. Dengan remot kontrol para penyandang tunanetra bisa dengan leluasa mengakses al-Qur‟an audio. Mereka bisa mencari ayat ke berapa dari surat apa di dalam al-Qur‟an audio tersebut. Karena itu, al-Qur‟an audio akan sangat efektif bila dengan menggunakan bunyi dan suara, dapat merangsang pendengar untuk menggunakan daya imajinasinya sehingga penyandang tunanetra dapat menvisualisasikan

[22] Komunitas Sahabat Mata, “al-Qur‟an Braille”, http://www.sahabatmata.or.id/mushaf-al-qur-an/alquran-braille/, diakses 10 Juli 2019

[23] Ardhi Widjaya, *Seluk-beluk Tunanetra..,op cit* hal 87.

pesan-pesan yang ingin kita sampaikan.

d. Reglet dan Stylus

Reglet dan stylus adalah alat atau segala sesuatu yang dipakai untuk mengerjakan dan atau dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran membaca dan menulis al-Qur‟an adalah dengan reglet dan penanya atau "stylus". Mengingat peserta didik tunanetra memunyai keterbatasan di dalam mengamati secara visual, maka media pembelajaran membaca dan menulis *braille* menggunakan reglet dan stylus.[24] Yang digunakan untuk memelajari huruf-huruf hijaiyah.

Pembelajaran al-Qur‟an peserta didik tunanetra bisa menggunakan media al-Qur‟an *braille*, al-Qur‟an digital, al-Qur‟an audio serta reglet dan stylus dengan cara penggunaannya yang berbeda. Namun kebanyakan, para peserta didik tunanetra lebih tertarik pada al-Qur‟an *braille* untuk membaca, karena dengan tingkat kesulitan yang dimiliki menimbulkan suatu tantangan tersendiri dalam memelajarinya.

Dengan memilih buku-buku dengan kualitas cetak dan tata letak yang baik, hal ini akan memudahkan peserta didik tunanetra untuk membaca walaupun dengan alat bantu minimalis.[25]

Dalam pembelajaran membaca dan menulis *braille* bagi peserta didik tunanetra, pendidik memunyai persepsi yang tidak berbeda dengan pendidik

[24] Ardhi Widjaya, *Seluk-beluk Tunanetra..,op cit* hal 75
[25] Yopi Sartika, *Ragam Media...,op cit* hal 10

lain. Persepsi pendidik merupakan dasar dari pelaksanaan pembelajaran termasuk pembelajaran bagi peserta didik tunanetra. Karena semua anak tidak terkecuali termasuk anak tunanetra pasti memunyai potensi, walaupun anak tunanetra memunyai keterbatasan, potensi mereka perlu dikembangkan semaksimal mungkin. Oleh karena itu sebagai pendidik anak tunanetra, harus memunyai modal dasar kesabaran, ketelatenan dan kreativitas, dan sekaligus mau menjadi pengganti mata peserta didik tunanetra.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran A-Qur'an Pada Peserta didik Tunanetra

Langkah-langkah pembelajaran al-Qur‟an pada peserta didik tunanetra adalah urutan cara mengenai proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang menyandang tunanetra dan lingkungannya, yang diciptakan dan dirancang untuk mendorong, menggiatkan, mendukung dan memungkinkan terjadinya anak tunanetra belajar, sehingga berorientasi pada pengembangan kemampuan membaca, menulis dan memahami isi kandungan al-Qur‟an.

Sesungguhnya proses pembelajaran al-Qur‟an pada peserta didik tunanetra di Sekolah Luar Biasa tidak berbeda dengan sekolah pada umumnya. Hanya saja membutuhkan modifikasi dalam pelaksanaannya. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran al-Qur‟an pada peserta didik tunanetra yang terbagi dalam tiga tahap:

a. Perencanaan pembelajaran al-Qur‟an pada peserta didik tunanetra Langkah penyusunan perencanaan pembelajaran al-Qur‟an pada peserta didik tunanetra pada dasarnya hampir sama dengan penyusunan perencanaan

pembelajaran pada umumnya. Pendidik menyusun silabus dan RPP sebelum melaksanakan pembelajaran.

Namun dalam langkah-langkah pembelajaran tersebut yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan dalam perencanaan pembelajaran pada peserta didik tunanetra adalah sebagai berikut :

1) Menetapka bidang kajian/mata pelajaran yang akan dipadukan.
2) Memelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar bidang kajian/mata pelajaran.
3) Memilih atau menetapkan tema/topik pemersatu. Dengan ketentuan sebagai berikut :
    1) Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri peserta didik.
    2) Ruang lingkup tema disesuaikan usia dan perkembangan peserta didik termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik.
    3) Membuat matrik atau bagan hubungan kompetensi dasar dan tema atau topik pemersatu.

Pada prinsipnya, perencanaan pembelajaran agama Islam yang baik (khususnya pembelajaran al-Qur‟an) bagi peserta didik tunanetra ialah pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tunanetra, dengan mengacu pada apa, bagaimana dan dimana pembelajaran itu dilakukan. Seperti tentang apa yang diajarkan, bagaimana metode-metode pembelajaran yang akan diterapkan, serta dimana tempat

pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak tunanetra.

b. Pelaksanaan pembelajaran al-Qur‟an pada peserta didik tunanetra Dalam pelaksanaan pembelajaran al-Qur‟an pada peserta didik tunanetra, pada dasarnya sama dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya. Hanya saja ketika pelaksanaanya memerlukan modifikasi agar sesuai dengan peserta didik yang melakukan pembelajaran tersebut, yang dalam hal ini adalah peserta didik tunanetra.[26] Pertama-tama pendidik harus menguasai karakteristik/strategi pembelajaran yang umum pada peserta didik normal, meliputi tujuan, materi, alat, cara, lingkungan, dan aspek- aspek lainnya. Langkah berikutnya adalah menganalisis komponen-komponen mana saja yang perlu atau tidak perlu dirubah/dimodifikasi dan bagaimana serta sejauh mana modifikasi itu dilakukan jika perlu. Pada tahap berikutnya, pemanfaatan indera yang masih berfungsi secara optimal dan terpadu dalam praktek/proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar.

   Dalam pelaksanaannya meliputi beberapa kegiatan, antara lain :

   1) Kegiatan Awal

      Kegiatan awal merupakan pendahuluan dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam

[26] Aqila Smart, *Anak Cacat*...,*op cit* hal 83

proses pembelajaran.[27] Pada kegiatan awal ini, pendidik menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dengan berdo‟a bersama, kemudian pendidik mengecek kehadiran dengan mengadakan presensi serta mengaitkan kehidupan sehari-hari menggunakan pokok bahasan yang akan dipelajari. Pendidik menyuruh peserta didik untuk membaca surat-surat pendek yang meraka hafal secara bersama-sama sebelum memulai pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian pendidik mulai menjelaskan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakuan secara sistematis dan sistemik.[28]

Pada kegiatan inti ini, pendidik menyampaikan materi pembelajaran al-Qur‟an dengan menggunakan metode dan media yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Agar

[27] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 119

[28] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (*Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 119-120

peserta didik lebih memahami materi tersebut, pendidik harus mengulang-ulang untuk menjelaskan kembali materi yang diajarkan. Selain itu, untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik, pendidik dianjurkan untuk melakukan interaksi, seperti misalnya dengan memberikan tanya jawab kepada peserta didik tentang materi al-Qur‟an yang diajarkan.

3) Kegiatan Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Sama halnya dengan proses kegiatan penutup untuk peserta didik normal lainnya, sebelum mengakhiri pembelajaran, pendidik mengevaluasi sejauh mana materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik. Yakni dengan cara memberikan pertanyaan kepada peserta didik secara lisan maupun tulisan yang terkait dengan materi al-Qur‟an yang diajarkan. kemudian diakhiri dengan berdo‟a.[29]

Dengan adanya rangkaian kegiatan yang semacam ini, maka semua aspek tersebut akan tergambarkan sebagai bagian dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau skenario pembelajaran.

Adapun dalam pelaksanaannya, kegiatan yang bisa dilakukan oleh peserta didik tunanetra ialah dengan menggunakan indera peraba dan

[29] Ardhi Widjaya, *Seluk-beluk Tunanetra..,op cit* hal 92

indera pendengarannya.[30] Keterbatasan pada indera penglihatan tidak menyurutkan niat/menghalangi seseorang dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Keterbatasan fisik dan pola gerak inilah yang membedakan kegiatan pembelajaran dengan peserta didik normal lainnya. Oleh karena itu, pada setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentunya harus lebih disesuaikan dengan kondisi peserta didik tunanetra.

c. Evaluasi hasil pembelajaran al-Qur‟an pada peserta didik tunanetra
Evaluasi hasil pembelajaran al-Qur‟an dilakukan pendidik setelah menyampaikan materi pembelajaran pada peserta didik. Hal ini agar pendidik dapat mengetahui pemahaman dan penguasaan materi yang telah disampaikan pada peserta didik.

Sama halnya dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran al-Qur‟an bagi peserta didik tunanetra, pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan peserta didik normal pada umumnya. Hal yang membedakannya yaitu pada materi tes atau soal dan teknik pelaksanaan tes. Materi tes atau pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik tunanetra tidak mengandung unsur-unsur yang memerlukan persepsi visual. Namun apabila menggunakan tes tertulis, soal diberikan dalam huruf *braille* atau menggunakan reader (pembaca) apabila

[30] Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak...,op cit* hal 231

menggunakan huruf awas.[31]

Evaluasi pembelajaran pada peserta didik tunanetra adalah proses hasil dari keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai belajar. Evaluasi hasil pembelajaran pada umumnya berupa bentuk tes formatif maupun sumatif. Sedangkan pada evaluasi pembelajaran secara umum atau secara khusus dalam pembelajaran al-Qur‟an untuk peserta didik tunantera yang dapat digunakan, ialah sebagai berikut:

1) Evaluasi balikan (*feed back*) dari proses kegiatan

   Evaluasi tersebut digunakan sebagai umpan balik hasil kegiatan peserta didik dapat dipakai sebagai titik tolak perencanaan program tindak lanjut dari kegiatan peserta didik. Seperti misalnya pendidik memberikan contoh bacaan yang salah dalam al-Qur‟an, kemudian peserta didik dituntut untuk menganalisis dan membetulkan apabila bacaan tersebut salah.

2) Evaluasi hasil kegiatan belajar

   Evaluasi hasil kegiatan belajar dilakukan setelah latihan maka sebagai kelengkapan dari hasil belajar peserta didik dapat diberikan soal-soal yang berbeda dan setingkat. Kemajuan dapat dilihat dari hasil evaluasi tersebut. Seperti meminta peserta didik untuk membaca dan menulis surat-surat al- Qur‟an. [32]

[31] Aqila Smart, *Anak Cacat*..., *op cit* hal 89
[32] Ardhi Widjaya, *Seluk-beluk Tunanetra*...,*op cit* hal 98-99

Dengan beberapa kriteria tersebut, seorang pendidik dapat memilih atau menentukan hasil belajar yang akan dinilai. Dengan demikian pendidik dapat menentukan teknik apa yang akan digunakan dalam menilai hasil pembelajaran al-Qur‟an pada peserta didik tunanetra tersebut.

Dari langkah-langkah pembelajaran al-Qur‟an pada peserta didik tunanetra tersebut, seorang pendidik (kelas maupun mata pelajaran tertentu) seharusnya berkemampuan menyajikan kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada komunikasi yang bersifat efektif yang dilakukan secara verbal maupun non verbal, dimaksudkan agar komunikasi pada pembelajaran tersebut mampu menghadapi hambatan-hambatan yang disebabkan oleh adanya hendaya penglihatan yang dimilikinya.[33]

[33] Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak...,op cit* hal 228

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskriptifkan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.[34] Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana Pengunaan Media Brail Tex Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Braile di SLBA Tuna Netra Payakumbuh.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yang bersifat kualitatif, artinya untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat untuk memperoleh kesimpulan, yang mana penelitian ini untuk menggambarkan tentang bagaimana Pengunaan Media Brail Tex Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Braile di SLBA Tuna Netra Payakumbuh.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian ini dilakukan. Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di

[34] Lexy .J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal 17

SLBA Tuna Netra Payakumbuh. Alasan pemilihan lokasi ini adalah peneliti menemukan ada gejala-gejala atau fenomena yang menjadi permasalahan penelitian yang akan diteliti lebih lanjut terutama pada anak berkebutuhan khususu (Tuna Netra). Kemudian, karena SLBA Tuna Netra Payakumbuh adalah salah satu yang berada di kota payakumbuh.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, ia banyak memiliki pengalaman tentang latar penelitian, ia berkewajiban secara suka rela menjadi anggota tim peneliti walaupun bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikan dan kesukarelaannya ia dapat memberikan pendapat dan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.[35]

Yang menjadi informan kunci pada penelitian ini adalah Ibuk Dila selaku guru Al-Quran Braille di SLBA Tuna Netra Payakumbuh, sedangkan yang menjadi informan pendukung peserta didik SLBA Tuna Netra Payakumbuh, Guru- Guru dan Kepala Yayasan SLBA Tuna Netra Payakumbuh.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara

[35] Suharsimi Arikunto, *Prosedus Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal 310

tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.[36]

Untuk memperoleh data yang lengkap dan tepat, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

   Wawancara adalah mengemukakan informasi secara lisan dalam hubungan tatap muka dengan peneliti. Wawancara tersebut terdiri pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan informan yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam melaksanakan wawancara, penulis menggunakan teknik *snowball sampling,* yaitu wawancara berdasarkan petunjuk pertama, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung pewawancara mengarahkan yang diwawancara, bila informan menyimpang.

   Pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali, agar wawancara tidak kehilanggan arah. Orang yang akan diwawancara merupakan orang yang bisa memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan hal yang akan diteliti. Yang menjadi objek wawancara dalam penelitian ini adalah guru SLBA payakumbuh dan peserta didik SLBA payakumbuh, Guru- Guru dan Kepala Sekolah di SLBA Payakumbuh

2. Dokumentasi

[36] Suharsimi Arikunt,...*op cit* hal 134

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya dari seseorang. Namun, tidak semua dokumen memiliki nilai yang tinggi. Sebagai contoh, banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu.[37]

Bentuk dokumentasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini berupa rencana pelaksanaan pembalajaran Guru dan foto-foto siswa dalam proses belajar mengajar SLBA payakumbuh berlangsung.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan kenyataan atau realitas.[38]

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiaga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verufikasi.[39]

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, tranformasi data "kasar" yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan

---

[37] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2009), cet ke-8,h.317

[38] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997) hal 66

[39] Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*,(Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2009) hal 85-89

membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya,dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.

2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampi pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Maka yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohannya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia karus menggunakan pendekatan emik, yaitu *key information*, dan bukan penafsiran makna menurut pendangan peneliti (pandangan etik).

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah pemeriksaan yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik keabsahan data yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain.

1. Membandingkan data pengamatan dengan data wawancara.

2. Membandingkan apa yang dikatakn orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
3. Membandingkan wawancara dengan isi atau dokumen yang berkaitan

Teknik keabsahan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan data atau informasi hasil pengamatan atau observasi dengan hasil wawancara.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengemukakan tentang pengunaan media brail text dalam pembelajaran Al-Qur'an di SLBA Tunannetra Payakumbuh.

A. Profil Sekolah SLB-A Payakumbuh

1. Identitas Sekolah
   a. Nama Sekolah : SLB-A Payakumbuh
   b. NPSN : 6987923
   c. Jenjang Pendidikan : SLB
   d. Status Sekolah : Swasta
   e. Alamat Sekolah : Jl. Soekarno Hatta No 288
      RT/RW : 0 / 0
      Kode Pos : 26226
      Kelurahan : Pakan Sinayan
      Kecematan : Payakumbuh Barat
      Kabupaten/ Kota : Kota Payakumbuh
      Provinsi : Sumatera Barat
      Negara : Indonesia
   f. Posisi Geografis : -0.2252
2. Data Pelengkap
   a. SK Pendirian Sekolah : 51
   b. Tanggal SK Pendirian : 1972-08-24
   c. Status Kepemilikan : Yayasan
   d. SK Izin Operasional : -
   e. Tgl SK Izin Operasional : 1976-09-29
   f. Kebutuhan Khusus Dilayani : -
   g. No Rekening : 01000207094761
   h. Nama Bank : Nagari

i. Cabang KCP/ Unit : Payakumbuh
j. Rekening Atas Nama Payakumbuh : BOS SLB-A Tunanetra
k. MBS : Ya
l. Luas Tanah Milik (M^2) : 6000
m. Luas Tanah Bukan Milik (M^2) : 0
n. Nama Wajib Pajak : BEND SLB A
o. NPWP : 031080104204000

3. Kontak Periodik
   a. No Tpln : 0752 93395
   b. No Fax : -
   c. Email : slbtunanetrapayakumbuh@ymail.com
   d. Website : -
4. Data Periodik
   a. Waktu Penyelenggaraan : Pagi/ 6 Hari
   b. Bersedia Menerima Bos : Ya
   c. Sertifikasi ISO : Belum Bersertifikasi
   d. Sumber Listrik : PLN
   e. Daya Listrik (watt) : 1300
   f. Akses Internet : Telkom Speedy
   g. Akses Internet Alternatif : Telkom Speedy
5. Sanitasi
   a. Kecukupan Air : Cukup
   b. Sekolah Memproses Air Sendiri : Ya
   c. Air Minum Untuk Siswa : Disediakan Sekolah
   d. Mayoritas Siswa Membawa Air Minum : Tidak
   e. Jumlah Toilet Berkebutuhan Khusus : 2
   f. Sumber Air Sanitasi : Ledeng / PAM

g. Ketersediaan Air : Ada Sember Air
h. Tipe Jamban : Leher Angsa
i. Jumlah Tempat Cuci : 1
j. Apakah Sabun Dan Air Mengalir : ya
k. Jumlah Jamban datap digunakan : 2
l. Jumlah jamban Tidak Bisa di Gunakan : 2

B. Hasil Penelitian

1. Tahapan Pengunaan Media Brail Text

Pengunaan media brail text ini adalah dengan menekan titik-titik dari sisi bawah atau belakang sehingga titik-titik tersebut muncul ke sisi atas atau depan membentuk huruf-huruf Braille yang digunakan. Seperti halnya *reglet*, untuk menulis dengan *brailtext* ini juga dimulai dari sebelah kanan, dan untuk membacanya juga diumulaidari sebelah kiri. Menulis dengan mengunakan *Brailtext* ininjuga dikenal dengan menulis secara *negative*, dan untuk membacanya juga dikenal dengan membaca secara positif.

Dalam hal ini, penulis juga meneliti secara berurutan mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dalam proses pembelajaran.

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan awal merupakan pendahuluan dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam

proses pembelajaran.[40] Pada kegiatan awal ini, pendidik menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dengan berdo‟a bersama, kemudian pendidik mengecek kehadiran dengan mengadakan presensi serta mengaitkan kehidupan sehari-hari menggunakan pokok bahasan yang akan dipelajari. Pendidik menyuruh peserta didik untuk membaca surat-surat pendek yang meraka hafal secara bersama-sama sebelum memulai pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian pendidik mulai menjelaskan tujuan pembelajaran.

Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara dengan guru bidang studi Al-qur'an Braille bernama Dila Rahmayenti, dalam hal kegiatan pendahuluan. Guru tersebut mengatakan :

> "Bahwa dalam kegiatan pemdahuluan pertama pembuatan RPP ibu tersebut mengatakan bahwa dia tidak membuat RPP, kerena sulit untuk menyesuaikan disebabkan siswa dalam satu lokal terdapat beberapa tingkatan siswa mulai dari kelas 1-9. Kedua masalah memotivasi siswa, dia mengatakan dalam hal memotivasi siswa saya selalu memberikan motivasi pada siswa sebelum pelajaran dimulai. Ketiga masalah menentukan tema, ibu itu mengatakan saya selalu mentukan tema sebelum pelajaran dimulai, agar pelajaran diterima bagi siswa nantinya terarah dengan baik dan tercapai tujuan yang diharapkan".[41]

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk

[40] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 119

[41] Dila Rahmayenti, Guru Bidang Studi Al-Qur'an Braille, *Wawancara Pribadi*, Payakumbuh 23 September 2019

berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakuan secara sistematis dan sistemik.[42]

Pada kegiatan inti ini, pendidik menyampaikan materi pembelajaran al-Qur‟an dengan menggunakan metode dan media yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Agar peserta didik lebih memahami materi tersebut, pendidik harus mengulang-ulang untuk menjelaskan kembali materi yang diajarkan. Selain itu, untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik, pendidik dianjurkan untuk melakukan interaksi, seperti misalnya dengan memberikan tanya jawab kepada peserta didik tentang materi al-Qur‟an yang diajarkan.

Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara dengan guru bidang studi Al-qur'an Braille bernama Dila Rahma Yenti, dalam hal kegiatan inti tentang pengunaan media Brailtext. Guru tersebut mengatakan :

> "Dalam proses pembalajaran guru juga mengajarakan bagaimana cara mengunakan Brailtext mulai dari membedakan antara bagian titik yang timbul dan yang tidak timbul, posisi letak masing-masing titik, dan juga guru memberi kesempatan kepada siswa mencoba membuat titik penuh, guru juga mengenalkan kepada siswa cara menulis dari titik bagian kanan, setelah itu mengenalkan kepada siswa dari titik bagian kiri tulisan. Setelah itu guru memberi latihan kepada siswa untuk mulai mencoba menulis huruf hijaiyah. Kemudian guru memberi latihan pada siswa untuk mencoba menulis suku kata, setelah itu dilanjutkan dengan mencoba menulis kalimat. Selanjutnya

[42] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (*Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 119-120

guru melakukan evaluasi tentang pelajaran yang sudah dipelajari pada hari itu. Bentuk evaluasi yang diberikan memberi quis kepada siswa, soal, dan Tanya jawab seputar pelajaran yang di ajarkan pada hari itu. Selain itu, guru juga melakukan tindakan kepada siswa yang masih belum bisa baca tulis Braille".[43]

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara denga salah seorang guru di SLB-A Tuna Netra Payakumbuh bernama Erlina, S. Pd yang bersangkutan dengan pembelajaran Al-Qur'an Braille. Ibu itu mengatakan :

"Dalam pembelajaran Al-qur'an Braille, anak tuna netra harus bisa baca tulis braille dikarnakan mereka bersekolah di SLB-A Khusus Tuna Netra, disamping itu anak tuna netra dituntut untuk bisa baca tulis braille. Karena pada hakikatnya huruf braille itu jati diri tuna netra. Menurut beliau percuma saja anak yang berkebutuhan khusus (tuna netra) bisa mengunakan alat bantu yang lain seperti leptop, computer, hp dan semacamnya, tapi tidak bisa baca tulis Braille"[44]

Kemudian penulis juga melakukan wawancarai salah seorang guru SLB-A Tuna Netra Payakumbuh bernama Ardawanis, S. Ag yang bersangkutan dengan pembelajaran Al-qur'an Braille. Ibu itu mengatakan ;

"Bahwasanya tidak jauh berbeda dengan pendapat yang diatas, tapi sedikit berbeda tentang anak-anak generasi dulu tidak sama dengan anak-anak generasi sekarang. Anak-anak generasi dulu cendrung banyak bertanya, kemauan tinggi, dan belum terkontaminasi oleh alat-alat elektronik, sedangkan anak-anak generasi sekarang lebih suka dengan cara yang instan sehingga anak-anak cendrung mengabaikan baca tulis braille".[45]

---

[43] Dila Rahmayenti, Guru Bidang Studi Al-Qur'an Braille, *Wawancara Pribadi*, Payakumbuh 23 September 2019

[44] Erlina, Guru Orentasi Mobilitas Siswa, *Wawancara Pribadi*, Payakumbuh 23 September 2019

[45] Ardawanis, Guru Akhlak, *Wawancara Pribadi*, Payakumbuh 23 September 2019

Hal ini penulis juga mewawancarai beberapa siswa SLB-A Tuna Netra Payakumbuh terkhusus siswa kelas 1 dan siswa yang telah lama di SLB-A Tuna Netra Payakumbuh, tetapi belum pasih baca tulis Al-Qur'an Braille.

"Yang pertama bernama Muhammad Zaki, dia mengatakan bahwa baca tulis barille sangat perlu bagi kami, kerena kami ingin dapat baca tulis Al-Qur'an sebagaimana anak-anak normal pada umumnya".[46]

'Yang Kedua bernama Noval, dia mengatakan bahwa tidak jauh berbeda dengan Zaki di atas bahwa baca tulis braille perlu bagi kami, karena dia bercita-cita ingin menjadi seorang penghafal Al-Qur'an".[47]

Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang telah lama sekolah di SLB-A Tuna Netra Payakumbuh.

"Yang pertama bernama Yahdi siswa kelas 6, dia mengatakan Al-qur'an Braille itu sangat diperlukan untuk dipelajari, kerena ini adalah salah satu pelajaran yang sangat penting bagi kami anak tuna netra,apa bila kami tidak bisa baca tulis Braille, maka kami akan kesulitan untuk memahami Al-Qur'an seutuhnya. Karena kami juga ingin seperti anak-anak normal pada umumnya yang bisa membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an yang baik dan benar"[48]

Dan penulis juga mewawancari salah seorang anak yang telah bisa bergabung dengan anak normal tapi dia masih tinggal di Asrama SLB-A Tuna Netra Payakumbuh, Ahmad Fauzan kelas 12 di MAN 2 Payakumbuh. Dia mengatakan :

"Belajar baca tulis Al-Qur'an itu sangat di perlukan dan dia juga bercerita bahwasannya dia pernah merasakan menjadi orang yang bisa melihat, karena suatu penyakit terttentu dia menjadi seorang tuna netra. Dia

[46] Muhammad Zaki, Siswa SLB-A Tuna Netra Payakumbuh, *Wawancara Pribadi*, Payakumbuh 25 September 2019.

[47] Noval, Siswa SLB-A Tuna Netra Payakumbuh, *Wawancara Pribadi*, Payakumbuh 25 September 2019

[48] Yahdi, Siswa SLB-A Tuna Netra Payakumbuh, *Wawancara Pribadi,* Payakumbuh 30 September 2019

berkeinginnan apa bila setelah baca tulis Al-Qur'an Braille dia ingin sekali mengajarkan kepada orang yang senasip dengan dia agar mampu membaca sebgai mana dirinya".[49]

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulakan bahwa pendapat dari ibu Dila Ramayenti, dia mengatakan dalam proses pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, inti , dan penutup tetap saya lakukan sesuai dengan prosedur, akan tetapi yang menjdi kedala hana di pembuatan RPP saja. Kemudian dalam proses pembelajaran saya mengajarkan semaksimal mungkin tentang baca tulis Braille, mulai dari mengenal apa itu Braille sampai dengan tata cara pengunaan Brailtext dan beliau juga selalu membimbing anak-anak yang kurang pandai baca tulis braille. Kerena bagi beliau adalah tanggung jawab bagi kami sebagai guru. Begitu juga pendapat dari ibu Erlina yang mengatakan bahwa pelajaran baca tulis braille itu sangat perlu dipelajari oleh anak tuna netra. Kemudian begitu juga pembadat dari ibu Ardawanis, beliau mengatakan tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, sangat perlu dan penting bagi anak.

Selajutnya beberapa hasil wawancara dari salah seorang siswa dapat disimpulkan bahwa kami berkeinginnan mempelajari baca tulis Braille dengan abaik dan benar. Salah satu cara memudahkan kami baca tulis Braille, kami diajarkan oleh guru bagaimana mempelajari Al-qur'an dengan mengunakan media Bernama Brailtext.

[49] Ahmad Fauzan, Siswa MAN 2 Payakumbuh yang tinggal di Asrama SLB-A Tuna Netra Payakumbuh, *Wawancara Pribadi*, Payakumbuh 30 September 2019

c. Kegiatan Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Sama halnya dengan proses kegiatan penutup untuk peserta didik normal lainnya, sebelum mengakhiri pembelajaran, pendidik mengevaluasi sejauh mana materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik. Yakni dengan cara memberikan pertanyaan kepada peserta didik secara lisan maupun tulisan yang terkait dengan materi al-Qur‟an yang diajarkan. kemudian diakhiri dengan berdo‟a.[50]

Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara dengan guru bidang studi Al-qur'an Braille bernama Dila Rahma Yenti, dalam hal kegiatan penutup. Guru tersebut mengatakan :

> "Dalam mengakhiri pembelajaran atau penutupan pembelajaran saya selalu melakukan evaluasi kepada siswa dalam konteks pembelajaran yang telah dilaksanaan pada hari itu, agar siswa dapat memahami pelajaran yang telah dipelajari dan saya selaku guru dapat mengetahui tingkat kemampuan siswa."[51]

2. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru dalam Mengajar Media Brail Text

Merupakan hal yang menjadi penghambat dalam hal penggunaan media brailtext dalam pembelajaran Al-Qur'an Braille di SLB-A Tuna Netra Payakumbuh.

---

[50] Ardhi Widjaya, *Seluk-beluk Tunanetra..,op cit* hal 92

[51] Dila Rahmayenti, Guru Bidang Studi Al-Qur'an Braille, *Wawancara Pribadi*, Payakumbuh 23 September 2019

Menurut ibu guru yang mengajar pembelajaran Al-Qur'an Braille ibu Dila Rahmayenti, yang menjadi faktor penghambat terlaksananya proses pembelajaran Al-Qur'an Braille adalah :

"Beliau mengatakan kesulitan dalam pembuatan Rpp, kerena dalam satu lokal, terdapat beberapa siswa yang berbeda tingkatan seperti kelas 1, kelas 6, dan kelas 9 tingkat SMP, disini yang membuat kesulitan dalam pelaksanaannya di kelas tersebut".[52]

Menurut ibu Erlina, S.Pd yang selaku guru SLB-A Tuna Netra Payakumbuh, ibu tersebut mengatakan :

"Beliau mengatakan bahwa faktor siswa sulit belajar adalah dari siswa itu sendiri. Yang cendrung malas dalam belajar baca tulis Braille dan ditambah lagi siswa tersebut malas mengulangi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru sewaktu di kelas, kemudian adanya pengaruh dari luar seperti Gadget (android) yang menjadi faktor utama yang membuat siswa malas belajar".[53]

Selanjutnya menurut ibu Ardawanis, S Ag yang selaku guru SLB-A Tuna Netra Payakumbuh, ibu tersebut mengatakan :

"Bahwa yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran yang pertama kami kekurangan dalam tenaga pengajar yang khusus untuk mengajarkan baca tulis Al-Qur'an Braille, maka dari itu guru kesulitan mengajarkan anak yang berbeda tingkatan kelas. Kemudian yang menjadi faktor penghambat anak itu sulit dalam baca tulis Al-Qur'an Braille yaitu terdapat pada anak itu sendiri yang malas untuk mengulanggi pelajaran yang diberikan oleh guru seketika belajar di kelas".[54]

Dalam hal ini penulis juga menwawancai beberapa orang siswa terkait dengan faktor penghambat dalam baca tulis Al-Qur'an Braille adalah :

---

[52] Dila Rahmayenti, Guru Bidang Studi Al-Qur'an Braille, *Wawancara Pribadi*, Payakumbuh 23 September 2019

[53] Erlina, Guru Orentasi Mobilitas Siswa, *Wawancara Pribadi*, Payakumbuh 23 September 2019

[54] Ardawanis, Guru Akhlak, *Wawancara Pribadi*, Payakumbuh 23 September 2019

"Pertama Menurut Muhammad Zaki, dia mengatakan bahwa yang mejadi kesulitan dalam belajar Al-Qur'an Braille adalah menurutnya susah membedakan anatara titik satu dengan titik yang lain. Dan juga saya merasakan kekurangan waktu belajar, kerena kami dibimbing satu persatu oleh satu oarng guru, ini yang membuat kami susah untuk bisa baca tulis Braille. Sebeb masing-masing kami hanya diberi kesempatan selama beberapa menit saja dibimbing oleh guru dikarenakan jumlah kami yang banyak dalam satu lokal tersebut".[55]

"Kedua menurut Noval, dia mengatakan bahwa kesulitan dalam meraba huruf Braille dan juga saya merasakan kesulitan terhadap suasana kelas yang kurang nyaman sehingga sulit untuk berkosentrasi dalam belajar".[56]

"Ketiga menurut Yahdi, dia mengatakan bahwa sulit untuk memahami baca tulis Braille dikarenakan saya merasakan susah mengigat letak posisi masing-masing titik pada huruf Braille".[57]

"Kemudian menurut Ahmad Fauzan, dia berpendapat bahwa yang menjadi sulitnya dalam belajar Braille adalah dari segi perabaan tangan, kerena belum terbiasa meraba huruf Braille mengigat masalalunya yang pernah bisa melihat seperti anak normal pada umunya".[58]

Kesimpulan dari beberapa hasil wawancara diatas adalah pertama menurut Dila Rahmayenti penyesuian dalam membuat Rpp. Menurut Erlina, S.Pd bahwa yang menjadi pengaruh anak yang susah belajar Braille itu adalah dari anak itu sendiri. Selanjutnya menurut Ardawanis,S. Ag yang menjadi kedala anak susah baca tulis Braille adalah dari kurangnnya tenaga pengajar di SLB-A Tuna Netra Payakumbuh.

---

[55] Muhammad Zaki, Siswa SLB-A Tuna Netra Payakumbuh, *Wawancara Pribadi*, Payakumbuh 25 September 2019.

[56] Noval, Siswa SLB-A Tuna Netra Payakumbuh, *Wawancara Pribadi*, Payakumbuh 25 September 2019

[57] Yahdi, Siswa SLB-A Tuna Netra Payakumbuh, *Wawancara Pribadi,* Payakumbuh 30 September 2019

[58] Ahmad Fauzan, Siswa MAN 2 Payakumbuh yang tinggal di Asrama SLB-A Tuna Netra Payakumbuh, *Wawancara Pribadi*, Payakumbuh 30 September 2019

Kemudian menurut beberapa siswa mengatakan, menurut Zaki merasa kesulitan dalam membedakan anatara titik satu dengan titik yang lainnya. Menurut Noval merasakan sulit dalm meraba tulisan yang di buat. Menurut Yahdi merasakan sulitnya untuk mengigat masing-masing posisi titik pada huruf Braille. Selajunta menurut Fauzan, saya merasakan sulit dalam meraba huruf Braille tersebut.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengunaan Media Brail Text dalam pembelajaran Al-Qur'an di SLB-A Tuna Netra Payakumbuh, dapat disimpulkan bahwa :

1. Dari tahapan semua telah dilakukan kecuali pembuatan RPP dikarenakan siswa dalam satu lokal terdiri dari kelas 1-9 sehingga sulit bagi kami menyesuaikan. Pengunaan Media Brail Text dalam pembelajaran Al-qur'an Braille untuk anak tahap belajar baca tulis Al-Qur'an Braille merupakan hal yang sangat penting bagi anak supaya anak mampu baca tulis Braille dengan baik dan benar. Cara yang mudah bagi anak tahap awal dalam belajar baca tulis Al-Qur'an Braille salah satunya dengan media, media yang lebih mudah bagi anak mengenal letak titik, posisi titik itu akan lebih mudah dengan mengunakan media brailtext tersebut.

   Karena untuk anak tahap awal, sangat penting untuk mengenal tentang perbedaan mana yang titik timbuh dan mana yang titik yang tidak timbuh, mengenal posisi masing-masing titik, cara guna titik penuh, dan smapai anak tersebut cara baca tulis Braille kemudian anak juga di ajak untuk berlatih setelah di ajarkan tata cara mengunakan media Brailtext dengan baik dan benar. Selanjutnya dari pihak sekolah juga merasa perlu tenaga pendidik tambahan

dalam mata pelajaran Al-Qur'an Braille tersebut, kerena pihak sekolah merasakan kualahan dan mengajarkan anak yang cukup banyak.

2. Kendala yang dihadapi baik dari guru maupun anak adalah pertama dari guru, guru mata pelajaran merasakan kesusahan dalam membuat Rpp dan ditambah lagi guru yang hanya satu orang yang mengajar Al-Qur'an Braille tersebut, sehingga guru merasa kualahan dalam proses pembelajaran berlangsung dan ditambah lagi anak tidak mengulang-ulang pelajaran yang diajarkan oleh guru di kelas dan juga pengaruh dari luar yang tak terbendung lagi salah satu nya Gadget. Kedua dari anak, anak merasakan kesulitan dalam meraba titik pada huruf Braille dan ditambah lagi anak merasa waktu dalam belajara kurang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Guru Al-Qur'an Braille hendaknya lebih optimal dalam mengajarkan tata cara baca tulis huruf Bralle tersebut, supaya anak lebih cepat bisa baca tulis Braille. Dan juga saran dari penulis akan lebih baik tenaga pendidik di SLB-A Tuna Netra Payakumbuh ada tambahan tenaga pendidiknya supaya guru khusus untuk anak tuna netra bisa dikondisikan dengan maksimal. Dan ini bisa lebih cepat menurut penulis untuk anak lebih mudah baca tulis braille tersebut.
2. Pihak yang bersangkutan seperti kepala sekolah dan waka kurikulum, hendaknya membantu mendorong anak yang kurang bisa tata cara baca tulis braille tersebut.

3. Dalam pengunaan media brail text guru hendaknya selalu mengulang-ulangkan cara pengunaan media brailtext dan penulis menyarankan sebelum pelarajan dimulai guru hendaknya mencoba kembali tata cara baca tulis braille tersebut denga mengunakan media brail text tersebut, supaya anak lebih cepat bisa baca tulis braille tersebut.
4. Pertama untuk anak yang tinggal di asrama harus sering mengulang-ulang pelajaran yang telah diajarkan oleh guru di sekolah. Kedua untuk yang dirumah juga demikian dan perlunya bimbingan orang tua dalam mengawasi anak dalam belajar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Redaksi Sinar Grafika. 2003. *Undang-Undang SISDIKNAS (Sisitem PendidikanNasional): (UU RI No. 20 Tahun 2003).* Jakarta: Sinar Grafika.

Smart Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan terapi Anak Berkebutuhan khusus*. Yokyakarta: Kata hati.

J Smith David. 2006. *Inklusi Sekolah Ramah UNtuk Semua*. Bandung: Nuansa.

Efendi Muhammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelaian.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), 2002. hal 852

Bandi Delphie. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita (Suatu Pengantar Pendidikan Inklusi).* Bandung: PT. Refika Aditama.

Sadiman Arif S. Dkk. 2011. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatannya.* Jakarta Utara: Rajawali Pers.

Skripsi, Mutia ayu. 2010. *Meningkatkan Kemampuan Pra-Menulis Braille Melalui Media Brailtext Bagi Anak Tuna Netra*. Universitas Negeri Padang.

Ardhi Widjaya, 2012, *Seluk-Beluk & Strategi Pembelajarannya*, Yokyakarta : Javalitera.

Sartika Yopi. 2013. *Ragam Media Pembelajaran Adaptif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus.* Yokyakarta : Familia.

Majid Abdul.2012. *Belajar dan pembelajaran pendidikan agama islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong Lexy .J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto , Suharsimi. 2002. *Prosedus Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Purnomo Setiadi Akbar, Husaini Usman. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.

Dila Rahmayenti, Guru Al-Qur'an Braille *Wawancara Pribadi*, Tgl 09 Septembar 2019

Erlina, Guru Orentasi Mobilitas Siswa, *Wawancara Pribadi*, Payakumbuh 23 September 2019

Ardawanis, Guru Akhlak, *Wawancara Pribadi*, Payakumbuh 23 September 2019

Muhammad Zaki, Siswa SLB-A Tuna Netra Payakumbuh, *Wawancara Pribadi*, Payakumbuh 25 September 2019.

Noval, Siswa SLB-A Tuna Netra Payakumbuh, *Wawancara Pribadi*, Payakumbuh 25 September 2019

Yahdi, Siswa SLB-A Tuna Netra Payakumbuh, *Wawancara Pribadi,* Payakumbuh 30 September 2019

Ahmad Fauzan, Siswa MAN 2 Payakumbuh yang tinggal di Asrama SLB-A Tuna Netra Payakumbuh, *Wawancara Pribadi*, Payakumbuh 30 September 2019